

IMPLEMENTASI KONSEP DASAR PENDIDIKAN/TEORI PENDIDIKAN DASAR ISLAM PADA PEMBELAJARAN SAINS DI KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH

Stevani Carolina L¹ Usman²

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: 24204081017@student.uin-suka.ac.id, usmanmbabsel@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam dalam pengajaran Sains di kelas III Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini memakai metode studi literatur dengan meneliti berbagai sumber yang berkaitan dengan pendidikan Islam dasar dan pengajaran Sains. Pendidikan Islam dasar menggabungkan nilai-nilai Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah ke dalam proses belajar untuk membentuk karakter siswa yang utuh secara spiritual, sosial, dan intelektual. Dalam pengajaran Sains, konsep tauhid berperan sebagai dasar penting untuk menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian dari kebesaran karya Allah SWT. Artikel ini menekankan tentang pentingnya literasi ilmiah dan pemikiran kritis dalam pengajaran Sains, serta menjelaskan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat disatukan dalam materi IPA seperti perubahan bentuk benda dan sumber daya alam. Temuan kajian menunjukkan bahwa pengajaran Sains yang berbasis pendidikan Islam bukan hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran religius siswa terhadap keajaiban ciptaan Allah di jagat raya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Sains, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

This article aims to analyze the application of the basic principles of Islamic education in teaching Science in grade III of Madrasah Ibtidaiyah. This research uses the literature study method by examining various sources related to basic Islamic education and Science teaching. Basic Islamic education incorporates Islamic values derived from the Qur'an and As-Sunnah into the learning process to shape the character of students who are spiritually, socially and intellectually complete. In Science teaching, the concept of tawhid serves as an important foundation to instill the understanding that science is part of the greatness of Allah SWT's work. This article emphasizes the importance of scientific literacy and critical thinking in Science teaching, and explains how Qur'anic verses can be incorporated in Science materials such as changes in the shape of objects and natural resources. The findings of the study show that teaching Science based on Islamic education not only improves mastery of the material, but also fosters students' religious awareness of the wonders of Allah's creation in the universe.

Keywords: Islamic Education, Science, Madrasah Ibtidaiyah.

A. PENDAHULUAN

Pengajaran tentang Islam adalah hal yang sangat penting dan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dicari dan dirasakan oleh setiap orang. Dalam pelatihan semacam ini, tidak cukup hanya memberikan materi yang berkaitan dengan kehidupan duniawi, tetapi juga harus dilengkapi dengan pengetahuan agama, sebab Allah SWT mengingatkan kita untuk menyeimbangkan antara keduanya, baik yang berkaitan dengan dunia ini maupun yang melampaui dunia (Aflah, 2021: 323). Perkembangan IPA atau Sains mengalami kemajuan yang pesat di abad 20 berkat banyak penemuan di bidang teknologi yang mengubah cara hidup masyarakat melalui produk-produk teknologi yang semakin maju. Inilah produk-produk teknologi yang sangat membantu percepatan kemajuan Sains atau IPA di masa yang akan datang. (Anna, 2010: 21).

Osman Bakar adalah seorang ilmuwan Muslim asal Malaysia yang dalam karyanya berjudul *Tauhid dan Sains* berusaha untuk menjelaskan hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama. Ia ingin mempromosikan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan tauhid, yang kemudian melahirkan istilah Sains Islam (Osman, 1995). Di lingkungan sekolah, sangat krusial untuk memberikan dasar tauhid dalam pengajaran ilmu pengetahuan umum, termasuk di bidang Sains atau IPA. Pemahaman pelatihan Islam dalam pembelajaran Sains atau IPA dapat ditemukan dalam Alquran. Alquran tidak menolak sains dan agama, melainkan pada banyak bagiannya, menekankan bahwa manusia harus selalu memperhatikan fenomena yang terjadi di alam (Aflah, 2021: 323).

Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempelajari tentang kehidupan dan objek tak hidup di alam semesta serta interaksinya (Kemdikbud, 2022). Di Madrasah Ibtidaiyah, pelajaran Sains atau IPA membutuhkan dua elemen utama dalam pelaksanaan pembelajarannya, yaitu Literasi Sains (SL) dan Pemikiran Kritis (CT) yang bertujuan untuk membekali siswa agar dapat berpikir dan berperan sebagai bagian dari bangsa yang turut bertanggung jawab di dunia yang semakin dipengaruhi oleh Sains dan Teknologi (Vieira, 2016).

Dengan demikian, peserta didik harus diberikan kesempatan dalam kelas sains mereka untuk secara aktif terlibat dalam proses belajar yang mendukung SL dan CT. Hal ini penting untuk merangsang kebutuhan mereka dalam membangun dan mengembangkan pengetahuan, sikap, kemampuan berpikir, serta standar secara menyeluruh, sehingga mereka dapat memahami cara bersikap dengan bertanggung jawab dalam konteks yang relevan baik secara pribadi maupun sosial (Vieira, 2016). Berdasarkan latar belakang yang mendasari penulisan makalah ini, penulis akan menjelaskan dengan rinci tentang penerapan konsep dasar pendidikan dan teori pendidikan dasar Islam dalam pembelajaran sains di kelas III madrasah ibtidaiyah.

B. METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian berbasis pustaka, yaitu dengan memanfaatkan dan menganalisis berbagai referensi seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang terkait untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan tema yang dibahas. Penelitian ini mengumpulkan bahan-bahan yang terkait dengan pengajaran IPA, serta pandangan-pandangan para ahli yang mendukung penelitian ini. Menurut Nazir (1988), penelitian berbasis pustaka adalah metode yang dilakukan dengan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sari dan Asmendri, 2020). Mendes (2020) menjelaskan bahwa

pendekatan ini dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis dari berbagai studi yang relevan, sehingga menghasilkan sintesis wawasan yang menyeluruh. Selain itu, penelitian berbasis pustaka dapat memanfaatkan berbagai jenis sumber, termasuk jurnal, buku, kamus, dokumen, dan majalah, tanpa perlu mengumpulkan data dari lapangan (Pringgar dan Sujatmiko, 2020).

C. PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Dasar Islam

1. Pengertian Pendidikan Dasar Islam

Pendidikan dasar adalah tahap pertama untuk memasuki pendidikan pada usia sekolah dasar (Fajriyani, 2021). Penelitian mengenai ilmu pendidikan dasar Islam tidak sepopuler penelitian tentang ilmu pendidikan Islam. Hal ini disebabkan oleh fokus dari pendidikan dasar Islam yang hanya tertuju pada siswa di usia sekolah dasar. Berbeda dengan pendidikan Islam yang mencakup area yang lebih luas (Salminawati & Assingkily, 2020).

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu 'pendidikan' dan 'Islam'. Pendidikan adalah proses belajar yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mengubah perilaku dan mematangkan cara berpikir manusia. Sementara itu, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Rasulullah SAW sebagai nabi terakhir melalui wahyu yang diterima dan al-Qur'an serta as-Sunnah sebagai sumber utama (Hanafi, 2018). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dasar Islam adalah pendidikan yang berada pada tahap awal menuju transisi ke pendidikan menengah, yang menanamkan nilai-nilai Islam sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pada intinya, konsep pelatihan dalam Islam mengintegrasikan semua tujuan pengajaran. Pelatihan Islam merupakan gagasan utama dari sistem pendidikan yang memberikan makna dan dorongan yang lebih dalam pada proses belajar, sehingga menuntun orang menuju visi yang ideal dan menjauhkan individu dari pengabaian serta perilaku menyimpang (Bakar, 2017). Konsep pengajaran yang dimaksud harus dikaji dari berbagai aspek, termasuk sudut pandang yang jelas, pandangan bantuan dari pemerintah, aspek fonetik, perspektif cakupan, dan sudut pandang terkait kewajiban (Nasution, 2014). Penataan ini memiliki arti bahwa pentingnya hubungan antara Islam dengan ajaran dan kehidupan sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan dalam bidang pelatihan.

Menurut Hasan Langgulung, dalam pandangan Usman, terdapat enam kategori premis operasional dalam pendidikan Islam, yaitu faktor kronik, sosiologis, finansial, politik dan manajerial, mental, serta filosofis, yang mana keenam kategori ini berfokus pada premis filosofis (Usman, 2017). Sejalan dengan itu, Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir menekankan bahwa jaminan dasar tersebut perlu meningkatkan landasan yang jelas dalam proses pembinaan. Hal ini berlandaskan pada pandangan bahwa Islam mengarahkan agama sebagai fondasi, karena agama merupakan pilar utama setiap gerakan Islam (Mujib & Muzakir, 2008).

Dengan agama, seluruh aktivitas mendidik menjadi sangat penting, memiliki nada yang berbeda, serta mengandung nilai-nilai spiritual. Terkait dengan hal tersebut, pelaksanaan Pendidikan Islam memiliki tujuh sudut pandang yang harus diperhatikan, yang merupakan bagian dari agama, di antaranya meliputi dasar sejarah, dasar ilmu sosial,

dasar ekonomi, dasar politik dan administrasi, dasar psikologi, dasar filosofi, serta dasar religius.

2. Sumber Pendidikan Dasar Islam

Hasan Langgulong menyampaikan (1980) bahwa terdapat enam sumber pendidikan Islam, yang meliputi al-Qur'an, as-Sunnah, ucapan sahabat, kemaslahatan umat, tradisi masyarakat, dan ijtihad para ulama. Beberapa pihak juga berpendapat bahwa dasar ajaran pendidikan Islam terdiri dari empat sumber, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, sejarah, dan filsafat (Salminawati dan Assingkily, 2020). Sumber utama ajaran dalam pendidikan Islam berasal dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Di mana al-Qur'an berfungsi sebagai panduan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sementara as-Sunnah berperan sebagai panduan kedua yang mendukung ajaran al-Qur'an.

3. Tujuan Pendidikan Dasar Islam

Tujuan pendidikan di Indonesia terdiri dari 9 karakter yang perlu diinternalisasi oleh para siswa, yaitu memiliki iman dan taqwa, berakhlak baik, sehat, mandiri, berpikiran demokratis, bertanggung jawab, berpengetahuan, terampil, dan kreatif. Jika 9 karakter tersebut ditanamkan dalam diri siswa, maka akan mencerminkan karakter yang sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu individu yang komprehensif dalam perilaku, serta memiliki aspek spiritual dan sosial, serta pengetahuan dan keterampilan (Salminawati & Assingkily, 2020).

Sedangkan sasaran pendidikan dasar islam adalah menciptakan siswa yang memiliki karakter dengan nilai-nilai keagamaan yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran islam (Zainuddin, 2018). Dari kedua sasaran pendidikan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan islam keduanya bertujuan agar anak didik menjadi individu yang utuh, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.

Hakikat Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Sains berasal dari kata *Science*. Kata dalam bahasa Inggris *Science* berkaitan dengan istilah Latin *Scientia*, yang diambil dari kata dasar *Sciere* yang berarti untuk mengetahui (Henry, 1995). Oleh karena itu, kedua istilah “Sains” dan “Saintifik” dapat digunakan dengan makna yang serupa untuk menggambarkan berbagai konsep. Generasi sebelumnya mengatakan “*science qua scitur*”, yang berarti sains sebagai alat untuk memahami sesuatu.

Istilah sains juga merujuk pada seluruh aktivitas berpikir, baik yang berkaitan dengan intelektualitas maupun yang berkaitan dengan indra, sebagai cara bagi manusia untuk memahami pengetahuan tentang diri mereka dan lingkungan sekitar (Henry, 1995). Belajar sains pada dasarnya adalah mempelajari hasil, cara, dan pengembangan sikap. Dengan kata lain, pembelajaran sains memiliki tiga aspek: aspek proses, aspek hasil (produk), dan aspek pengembangan sikap ilmiah.

Sains atau IPA adalah salah satu mata pelajaran yang harus diambil di SD/MI sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sains atau IPA adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia untuk memahami lingkungan sekitar melalui pengamatan dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, lalu menarik kesimpulan. Oleh karena itu, saat mengajar sains atau IPA di SD/MI, diharapkan para guru memahami esensi dari sains atau IPA itu sendiri, sehingga dalam merancang konsep dan mengajar sains atau IPA, mereka tidak akan mengalami kesulitan. Begitu juga siswa diharapkan tidak mengalami hambatan dalam memahami pelajaran sains atau IPA di kelas.

Saat ini, banyak guru yang belum memahami esensi dari pengajaran sains atau IPA, sehingga saat proses pembelajaran berlangsung, mereka tidak memprioritaskan pengembangan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran IPA. Umumnya, guru-guru seperti ini hanya berkonsentrasi pada buku teks selama pengajaran (Susanto, 2013). Oleh karena itu, sangat krusial bagi guru untuk terlebih dahulu memahami inti dari pembelajaran sains atau IPA, agar mereka dapat merancang kegiatan dan tujuan belajar yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran sains atau IPA itu sendiri.

Pembelajaran Islam dalam Pendidikan Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Mempelajari ilmu pengetahuan atau IPA dalam pandangan Islam sebenarnya bukanlah hal yang baru. Ini karena Islam sudah melakukan kajian tentang ilmu pengetahuan jauh sebelum para ahli logika memperkenalkannya kepada umat manusia. Pemahaman mengenai ajaran Islam dalam konteks pembelajaran ilmu pengetahuan atau IPA sangat dianjurkan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an telah mengungkapkan banyak fakta yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam banyak ayat-Nya, ditekankan bahwa manusia harus mengamati berbagai fenomena alam sebagai penguat iman mereka, sehingga setiap individu menyadari pentingnya Allah SWT. Seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS. al-Furqan ayat 3, yang menyatakan:

﴿وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

Artinya: *"Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar serta segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus"* (QS. al-Furqan: 3).

Allah SWT telah memberikan instruksi dan menyampaikan kepada manusia tentang penjelasan yang terdapat di dalam al-Qur'an terkait dengan air laut dan sungai yang tidak bisa bercampur. Ini semua terjadi jauh sebelum para peneliti mulai menyelidiki sifat air laut dan aliran yang terpisah. Selain itu, penjelasan yang logis mengenai topik ini berdasarkan buku Selektika dalam Tafsir Ayat Kosmis di al-Qur'an al-Karim yang ditulis oleh Zaghoul El-Naggar dan dikutip oleh Amiruddin, menunjukkan bahwa jika Allah SWT tidak mengatur aliran air yang sesuai dengan tekanan tinggi, maka air tawar yang membawa lumpur akan mengalir ke arah yang bercampur garam, dan ini tentu saja dapat menyebabkan air laut merendam wilayah daratan serta air tawar, yang pada gilirannya dapat menghancurkan segala yang ada di permukaan (MS, 2018). Sesungguhnya, Allah SWT telah mengatur kehidupan manusia dengan cara yang terbaik dan diharapkan.

Untuk situasi ini, ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari agama, dan keduanya memiliki kesamaan. Ilmu pengetahuan merupakan elemen penting dalam Islam. Ilmu membantu orang memahami cara mengamati lingkungan, menyelesaikan berbagai proses, dan menghasilkan hal-hal yang diperlukan untuk kehidupan. Di sisi lain, agama memberikan kerangka nilai. Agama mengajarkan tentang pentingnya komitmen kepada Sang Pencipta dan nilai-nilai berbagi dengan sesama. Kegiatan pembelajaran sains terstruktur dengan rapi agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik. Dalam memilih metode pengajaran sains di tingkat dasar, para pendidik selalu mempertimbangkan kondisi sekolah saat ini. Ada berbagai metode yang bisa dipilih untuk menangani pembelajaran. Meski ada berbagai metode tersebut, masih ada cara untuk menghadapi masalah dengan cara yang holistik,

mengintegrasikan pendekatan pembelajaran dengan perspektif Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Dalam perspektif yang lebih luas, ilmu pengetahuan tidak hanya sekadar kumpulan informasi yang mencakup kebenaran, ide, dan norma, tetapi juga dianggap sebagai suatu proses interaksi yang efektif. Sains adalah bidang yang mempelajari alam, seperti flora, fauna, mikroorganisme, dan sebagainya. Di mana, jagat raya ini adalah karya Tuhan yang Maha Esa, sebagaimana diungkapkan dalam Al-Quran surat Al-An'am ayat 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ قِنَوانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّتْ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman” (QS. al-An'am: 99).

Akibatnya, bagaimana Allah SWT merancang struktur keberadaan manusia dalam al-Qur'an dan individu diharuskan untuk mendalami lebih jauh serta memahami hubungan ilmu dari perspektif Islam. Hal ini juga dijelaskan oleh Quraish Shihab yang menyatakan bahwa dalam beberapa kesempatan, ayat al-Qur'an menguraikan keajaibannya agar diingat dalam konteks inovasi dan bagaimana sains dapat diterapkan untuk memanfaatkan alam sebagai dukungan bagi manusia dan sumber hiburan (Indra, 2009).

1. Fisika

Salah satu topik fisika yang diajarkan di kelas III adalah mengenai Karakteristik dan Perubahan Bentuk Benda. Benda adalah sesuatu yang dapat mengisi ruang dan memiliki berat tertentu. Karena sebuah benda dapat mengisi ruang dan memiliki berat, maka di sini akan diambil pandangan bahwa benda dan zat adalah satu kesatuan (Saefullah, 2014: 153). Karakteristik benda terbagi menjadi 3 kategori yaitu benda padat, benda cair, dan benda gas.

Setiap objek dapat bertransformasi menjadi gas, zat padat, atau cair, tergantung pada proses yang dilalui. Suhu merupakan faktor yang memengaruhi perubahan bentuk suatu objek. Berbagai jenis perubahan bentuk objek adalah:

- Mencair adalah proses perubahan bentuk benda dari bentuk padat menjadi bentuk cair. Contohnya adalah es batu yang menjadi cair saat berada di dalam gelas.
- Membeku adalah proses di mana benda berubah dari bentuk cair menjadi bentuk padat. Sebagai contoh, air yang diletakkan di dalam freezer akan berubah menjadi es batu seiring waktu.
- Menguap adalah perubahan bentuk benda dari cair menjadi gas. Misalnya, saat memasak nasi, air dalam campuran beras dan air akan berubah akibat pemanasan.

- d. Mengembun adalah proses di mana gas berubah menjadi air. Contohnya adalah embun pagi yang terlihat di daun, yang terbentuk dari gas yang mendingin sepanjang malam.
- e. Menyublim adalah perubahan bentuk dari padat menjadi gas. Contoh yang umum adalah kapur barus yang digunakan untuk memberikan aroma pada lemari pakaian.
- f. Mengkristal adalah proses perubahan dari gas menjadi padat. Salah satu contohnya adalah kristal salju yang terbentuk akibat suhu udara yang sangat dingin.

Terdapat kalimat yang menunjukkan bahwa benda itu ada. Salah satu contoh dari zat cair adalah Air. Allah menyebut istilah air (maa') dalam Alquran sebanyak 33 kali dalam bentuk umum dan 16 kali dalam bentuk tertentu (Nadiah, 2013). Perintah Allah dalam surat al-Mu'minun ayat 18, yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

Artinya: "Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya". (QS. Al-Mu'minun: 18)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa air hujan yang jatuh dari langit akan sebagian tersimpan di dalam tanah, sehingga air tersebut tidak hilang, kemudian air itu akan keluar ke permukaan dalam bentuk mata air dan sungai-sungai yang mengalir menuju laut (Nadiah, 2013). Ini sejalan dengan salah satu karakteristik air, yaitu kemampuan air untuk mengalir.

Kata al-muzn (نِزْلًا) adalah bentuk jamak dari kata al-muznah (نِزْلًا), yaitu massa gas yang berisi uap air. Ada juga yang mengartikan sebagai kumpulan awan putih yang memiliki uap air. Ini menunjukkan bahwa tidak semua jenis awan mampu menghasilkan hujan, tetapi hanya jenis awan tertentu yang bisa. Hujan, sesuai yang sudah banyak dikenal, merupakan salah satu contoh adanya transformasi fisik benda. Hujan muncul akibat penguapan air laut yang kemudian beralih menjadi awan di atmosfer, dan selanjutnya jatuh kembali ke permukaan bumi dalam bentuk air hujan yang dapat dikonsumsi oleh manusia, hewan, dan tumbuhan.

Firman Allah dalam surat ar-Ra'd ayat 17, yang berbunyi:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُ هَذَا كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Artinya: "Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan". (QS. Ar-Ra'd:17)

Ayat di atas menggambarkan turunya hujan dari langit yang selanjutnya mengalir menuju lembah-lembah. Ini berarti bahwa air mengalir dari daerah yang tinggi menuju

daerah yang lebih rendah. Hujan terjadi karena adanya uap air di atmosfer yang terbentuk melalui penguapan saat terkena sinar matahari. Uap air juga bisa berasal dari emisi yang dikeluarkan oleh manusia. Uap tersebut akan berkumpul di udara dalam bentuk yang tak terlihat oleh mata. Namun, ketika konsentrasi uap air meningkat karena suhu yang lebih rendah, ia akan membentuk tetesan air di sekitar partikel debu yang melayang di udara, yang bisa berubah menjadi awan jika berada di ketinggian atau kabut jika dekat dengan permukaan tanah.

Terkadang, meskipun suhu udara dingin, uap air tidak mengental karena kurangnya partikel debu. Dalam situasi ini, uap air akan tetap berada di atmosfer. Namun, saat angin membawa debu ke area di mana uap air berada, uap ini akan mengental dan membentuk awan. Dengan kata lain, proses pembentukan awan dibantu oleh angin. Angin juga berperan dalam proses “penyerbukan” awan sehingga awan tersebut dapat menjadi air yang jatuh sebagai hujan ke permukaan bumi (Nadiyah, 2013). Peristiwa hujan melibatkan perubahan bentuk zat, yaitu proses penguapan ketika air dari laut, sungai, dan danau menguap karena paparan sinar matahari, dan proses pencairan saat awan (yang terdiri dari campuran debu dan uap air) berubah menjadi air hujan. Ayat-ayat tersebut memberikan contoh dari bentuk zat cair dan juga menggambarkan proses perubahan bentuk zat, yaitu penguapan dan pencairan.

2. Biologi

Salah satu topik biologi yang diajarkan di kelas III adalah Sumber Daya Alam (SDA). Sumber yang berkarakter meliputi semua kekayaan yang ada, baik dari entitas tak bernyawa maupun yang hidup, yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi manusia. Segala sesuatu yang ada dalam alam (selain manusia) dianggap memiliki kemampuan untuk membantu menyelesaikan masalah, sehingga dukungan dari pemerintah yang berbasis kemanusiaan diberikan. Istilah SDA umumnya merujuk pada materi dan potensi yang secara alami ada di planet bumi yang memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia. Sumber daya ini dapat berasal dari makhluk hidup (komponen yang bernyawa), khususnya hewan dan tumbuhan, serta juga mencakup benda mati (yang tidak hidup) seperti tanah, udara, air, mineral, atau produk tambang.

Islam mengajarkan melalui ayat dalam Al-Qur'an bahwa segala sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah, baik di langit maupun di bumi, merupakan sumber kebaikan bagi umat manusia. Hal ini dijelaskan dengan tegas oleh Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 29, yaitu:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untuk kalian kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. al-Baqarah: 29)

Bagian di atas menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia dan di langit adalah milik Allah, termasuk seluruh kekayaan yang bisa dinikmati dan dikelola oleh manusia untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka. Kekayaan yang melimpah bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, baik dari tanaman yang diciptakan Allah, ikan yang berada di laut, maupun hal-hal lainnya. Selain itu, Allah juga menginstruksikan umat

manusia untuk menjaga kekayaan yang ada di bumi, bukan untuk menghancurkan semua yang telah dianugerahkan kepada manusia sebagai berkat yang tak terhingga. Sebagaimana diungkapkan Allah dalam surah ar-Rum ayat 41, secara khusus:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Dapat ditelaah tafsiran ayat tersebut menerangkan bahwa sudah banyaknya kebancuran yang timbul di bumi diakibatkan ulah manusia itu sendiri, manusia tanpa sadar merusak alam yang dampaknya bagi manusia itu sendiri". (QS. ar-Rum: 41)

D. PENUTUP

Pendidikan dasar Islam berfungsi sangat penting dalam membangun karakter siswa yang tidak hanya pandai dalam akal, tetapi juga memiliki dasar spiritual yang kokoh. Menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pelajaran Sains di Madrasah Ibtidaiyah adalah langkah cerdas untuk menciptakan siswa yang dapat memahami dan menghargai karya Allah SWT dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

Melalui pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kejadian alam, siswa diajak untuk merenungkan keteraturan ciptaan Tuhan serta memperkuat keyakinan mereka. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang pembelajaran Sains yang tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan peningkatan nilai-nilai keislaman. Dengan cara ini, pembelajaran Sains akan menjadi sarana yang efektif dalam membentuk generasi Muslim yang rasional, kritis, dan bertanggung jawab terhadap alam serta sesama manusia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (2018). Pendidikan Sains dalam Islam. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 1(1), 60.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Bakar, O. (1995). Tauhid dan sains: Esai-esai tentang sejarah dan filsafat sains Islam. Pustaka Hidayah.
- Henry, V. L. (1995). Filsafat Sain Bagian Pertama Ilmu Pengetahuan Secara Umum (Y. W. Asmin, Penerj.). PT. Kurnia Kalam Semesta.
- Indra, H. (2009). Pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan dan refleksinya terhadap aktivitas pendidikan sains di dunia Muslim. Miqot.
- Istisaroh. (2017). Ilmu Pengetahuan Alam. <http://istisaroh409.blogspot.com/2017/01/memahami-gaya-dapat-mengubah-gerak-dan.html>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C untuk SD/MI/Program Paket A.
- MS, A. (2018). Pendidikan Sains dalam Islam. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 60.
- Mujib, A., & Muzakir, J. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Kencana.
- Nasution, A. (2014). Konsep Dasar Pendidikan Islam. Jurnal Thariqah Ilmiah, 2.

- Poedjiadi, A. (2010). Sains Teknologi Masyarakat: Model pembelajaran kontekstual bermuatan nilai. Rosda.
- Prasetyo, S., et al. (2023). Kurikulum dan Pendidikan: Kajian Konseptual Pembelajaran Science di Madrasah Ibtidaiyah Indonesia dan Sekolah Dasar Negara Maju. AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 7(2).
- Putra, P. (2017). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di MIN Pemangkat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. JIP: Jurnal Ilmiah PGMI, 3(1).
- Sari, M. (2020). Penelitian kepustakaan (Library Research) dalam penelitian pendidikan IPA. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Usman. (2017). Konsep-konsep dasar pendidikan Islam terpadu. Jurnal Madania, 33–35.
- Vieira, R. M. (2016). Fostering scientific literacy and critical thinking in elementary science education. International Journal of Science and Mathematics Education, 14, 659–680.
- Zain, Z., & Vebrianto, R. (2017). Integrasi keilmuan sains dan Islam dalam proses pembelajaran rumpun IPA. Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi dan Industri (SNTIKI), 9, 18–19.